

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dunia pendidikan Indonesia saat ini berada dalam kondisi yang memprihatinkan baik dilihat dari sudut pandang internal berhubungan dengan pembangunan bangsa maupun dari sudut pandang eksternal yakni berkaitan dengan kompetisi antar bangsa. Fakta menunjukkan bahwa kualitas pendidikan nasional masih rendah dan ketinggalan dibandingkan dengan negara-negara lain. Berbagai kritikan tajam yang berasal dari berbagai sudut pandang terus ditujukan kepada dunia pendidikan nasional dengan berbagai alasan dan kepentingan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi sekarang ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Agar dapat bersaing dalam tingkat Internasional, negara diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Realisasinya dengan adanya pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pendidikan adalah salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di suatu negara. Tujuan pendidikan di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 adalah sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, pemerintah telah menetapkan strategi pokok pembangunan pendidikan nasional yaitu peningkatan pemerataan kesempatan pendidikan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan dan efisiensi pengelolaan pendidikan, maka akan dapat menyelesaikan berbagai macam masalah pendidikan yang terjadi di Indonesia.

Peningkatan mutu pendidikan diharapkan mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional, dan global guna menciptakan tenaga pendidik yang profesional dibidangnya. Selama ini profesi guru dianggap sebagai pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan guru dalam mengajar hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran. Oleh karenanya dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagai upaya Pemerintah dalam melaksanakan tujuan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan dan sebagai upaya pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan serta dalam menjamin perluasan akses pendidikan.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pengertian yang lebih luas guru juga dapat diartikan sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, di surau, di rumah, dan sebagainya.²

Guru merupakan salah satu faktor penentu kualitas pendidikan. Bila guru memiliki kualitas akademik, berkompeten, dan profesional, maka diharapkan proses pendidikan yang berjalan dapat optimal dan menghasilkan *output* lulusan yang kompetitif. Sebaliknya, bila guru tersebut

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.31.

tidak memenuhi kualitas akademik, tidak berkompeten, dan tidak profesional, maka keseluruhan proses pendidikan tidak akan optimal.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.³ Tugas utama guru akan lebih memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dalam kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau ketrampilan yang memenuhi standar mutu atau kode etik tertentu.

Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Guru yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, trampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu:⁴

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi Profesional
3. Kompetensi Sosial
4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi atau kemampuan profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek:

³ Sudarwan Danim, *Pofesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandng: Alfabeta, 2010), hlm. 17.

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

1. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Penguasaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
3. Pengembangan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan pengembangan diri.⁵

Guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia, dan masyarakat. Hakikat-hakikat ini akan melandasi pola pikir dan budaya kerja guru, serta loyalitasnya terhadap profesi pendidikan.

Pemasalahan lain yang akan timbul yaitu mengenai materi pelajaran kimia itu sendiri. Kurang jelasnya tujuan pembelajaran kimia yang harus dicapai oleh siswa/siswi akan berdampak pada perbedaan materi atau standar kompetensi yang ingin dicapai dari masing-masing sekolah.

Dengan kata lain, kinerja guru kimia harus mencerminkan seorang guru kimia yang profesional dan handal dalam bidangnya, baik dalam segi penyusunan materi pelajaran kimia yang cocok dengan karakteristik siswa ataupun dalam segi manajemen kelasnya.

Peningkatan profesionalisme guru merupakan upaya untuk membantu guru yang belum memiliki kualifikasi profesional menjadi profesional. Dengan demikian, peningkatan kemampuan profesional guru merupakan bantuan atau memberikan kesempatan kepada guru tersebut untuk melalui program dan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah.

⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 24

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran.

Oleh karena itu, keterampilan dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik. Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

Peningkatan kemampuan profesional guru bukan sekedar diarahkan kepada pembinaan yang bersifat aspek-aspek administratif kepegawaian tetapi harus lebih kepada peningkatan kemampuan keprofesionalannya dan komitmen sebagai seorang pendidik.

Peningkatan kemampuan profesional guru dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti:⁶

1. Pendidikan lanjutan dalam jabatan
2. *Inservice training*
3. Pembentukan wadah-wadah peningkatan kualitas guru.

Musyawarah guru mata pelajaran yang kemudian akan disebut dengan MGMP sebagai salah satu bentuk kegiatan untuk meningkatkan kemampuan guru agar lebih siap dalam menghadapi berbagai kesulitan pembelajaran. MGMP memiliki kedudukan yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman guru dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Kehadiran MGMP sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran terutama untuk menyamakan persepsi, substansi

⁶ Marno dan M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 27

materi, pemilihan metode, serta penentuan pola evaluasi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Inovasi pendidikan yang mungkin dapat dilaksanakan melalui kegiatan MGMP adalah inovasi yang ada kaitannya dengan konsep perangkat pembelajaran melalui kegiatan pengembangan pembelajaran berbasis teknologi informasi, penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar. Pengembangan inovasi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dapat diwujudkan dalam pengembangan perangkat pembelajaran, pelaksanaan program perangkat pembelajaran dan evaluasi program perangkat pembelajaran.

Keefektifan MGMP sebagai salah satu faktor eksternal untuk dapat meningkatkan profesionalisme guru. Peningkatan tersebut dapat dikaji dari ruang lingkup dan prinsip kerja MGMP dalam konteks manajemen sekolah, dan materi MGMP. Secara khusus, peningkatan profesionalisme tersebut dapat pula dikaji dalam agenda atau program MGMP. Dengan demikian keberadaan MGMP diharapkan dapat memecahkan semua kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran, selain itu diharapkan juga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui peningkatan mutu pembelajaran (*effective teaching*).⁷

Memperhatikan fenomena tersebut, maka cukup menjadi gambaran bahwa kinerja guru masih belum dapat dilaksanakan dengan baik. Keadaan ini harus diatasi sedini mungkin karena jika dibiarkan berlarut-larut, tidak menutup kemungkinan akan berdampak kepada rendahnya kinerja guru yang akibatnya kurang mendukung terhadap kelancaran pelaksanaan tugasnya, sehingga tujuan lembaga yang telah ditetapkan tidak akan tercapai dengan sempurna.

Dari latar belakang tersebut peneliti bermaksud meneliti “*Pengaruh Partisipasi dalam Kegiatan MGMP Terhadap Kompetensi Profesional Guru Kimia SMA Wilayah Kota Semarang*”

⁷ Mustafid Rahman, *Studi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SMP di Kabupaten Cirebon (Studi Pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon)* – Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2009), hlm. 58

B. RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dan untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan diteliti, agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran terhadap masalah yang diteliti, maka perlu adanya pembatasan dan perumusan masalah.

Adapun permasalahan penelitian ini secara operasi penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru Kimia SMA yang berpartisipasi dalam kegiatan MGMP Kimia kota Semarang?
2. Apakah ada pengaruh partisipasi guru dalam kegiatan MGMP terhadap kompetensi profesional guru Kimia SMA di wilayah kota Semarang?

C. TUJUAN & MANFAAT PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terperinci mengenai pengaruh partisipasi guru dalam kegiatan MGMP terhadap kompetensi profesional guru kimia di wilayah kota Semarang.

Secara lebih rinci tujuan khusus yang akan dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru Kimia yang berpartisipasi dalam kegiatan MGMP kota Semarang.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh partisipasi guru dalam kegiatan MGMP terhadap kompetensi profesional guru Kimia SMA di wilayah kota Semarang.

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan, referensi, wacana dan pendukung untuk penelitian selanjutnya serta masukan pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi profesional guru kimia.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi guru di MGMP

Memberikan informasi bagi para guru sehingga mereka dapat memanfaatkan MGMP dalam upaya meningkatkan kemampuan mengajar di kelas, serta sebagai masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas kegiatan MGMP.

b. Bagi Pengawas dan Kepala Sekolah

Bahan acuan bagi para pengawas dan kepala sekolah untuk membuat keputusan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru kimia melalui kegiatan-kegiatan yang ada di MGMP.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan peneliti sebagai calon guru mengenai pentingnya kegiatan MGMP sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kinerja guru dalam mengelola proses belajar mengajar serta dapat memberikan data awal untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi dalam meneliti pengembangan di bidang peningkatan mutu pengajaran.